

Peranan Aset Komunitas dalam Pemberdayaan Perempuan Nelayan Puspita Bahari Morodemak Jawa Tengah

The Role Of Community Assets In Empowering Fisherman Women Bahari Morodemak Central Java

Wina Rosalina & Suciati*

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam,
Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah AL Hadid Surabaya, Indonesia

Diterima: 10 Maret 2021; Direview: 11 Maret 2021; Disetujui: 02 April 2021

*Corresponding email: Suciati@stidalhadid.ac.id

Abstrak

Tulisan ini akan mengulas terkait pengembangan masyarakat Islam yang digagas oleh organisasi Puspita Bahari kepada perempuan nelayan muslim yang ada di desa Morodemak. Latar belakang adanya pemberdayaan ini karena masalah perempuan nelayan yang hidupnya banting tulang mencari hutang untuk memenuhi kebutuhan keluarga akibat dari penghasilan suami yang tidak menentu. Perempuan ini juga mendapatkan kekerasan dari suami. Organisasi Puspita Bahari hadir untuk mengajak perempuan bisa mandiri, dapat menambah keuangan keluarga, dan keluar dari kemiskinan. Pemberdayaan tersebut bentuknya adalah pertama membantu memberikan jaminan kesejahteraan untuk perempuan nelayan yang melaut dengan pengakuan status di KTP dari Ibu rumah tangga menjadi nelayan. Pemberdayaan kedua adalah mengajak perempuan nelayan bekerja dengan membuat produk olahan ikan berupa kerupuk, keripik, abon agar dapat menjual ikan dengan harga lebih tinggi. Pemberdayaan Puspita Bahari ini adalah pemberdayaan pengembangan masyarakat Islam yang berbasis pengembangan aset komunitas. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka dengan bersumber pada website, jurnal, dan artikel yang tersedia di internet. Hasil temuan yang didapatkan ada 6 aset yang digunakan dalam pemberdayaan, contoh pemeranan Aset lingkungan berupa laut dan kekayaan ikannya untuk menjadi bahan baku produk olahan. Teori yang akan digunakan adalah peranan aset komunitas dalam pengembangan masyarakat Islam.

Kata Kunci: Pengembangan masyarakat Islam; Peranan aset komunitas; Puspita bahari; Morodemak.

Abstract

This paper will review the development of an Islamic community initiated by the Puspita Bahari organization to Muslim fisherwomen in the village of Morodemak. The background of this empowerment is due to the problem of fisherwomen who work hard to find debt to meet family needs due to the uncertainty of their husband's income. This woman also experienced violence from her husband. The Puspita Bahari organization is here to invite women to be independent, to increase family finances, and to get out of poverty. This empowerment takes the form of first helping to provide welfare guarantees for fisherwomen who go to sea with recognition of status on the KTP from housewives to become fishermen. The second empowerment is to invite fisherwomen to work by making processed fish products in the form of crackers, chips, shredded so they can sell fish at a higher price. Puspita Bahari's empowerment is the empowerment of Islamic community development based on the development of community assets. The method used is library research based on websites, journals, and articles available on the internet. The findings found that there are 6 assets that are used in empowerment, for example the role of environmental assets in the form of the sea and the wealth of fish to become raw materials for processed products. The theory that will be used is the role of community assets in the development of Islamic society.

Keywords: Islamic Community development; role of Community assets; Puspita Bahari; Morodemak.

How to Cite: Rosalina, W., & Suciati, (2021). Peranan Aset Komunitas dalam Pemberdayaan Perempuan Nelayan Puspita Bahari Morodemak Jawa Tengah. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 4 (1): 562 - 576.



PENDAHULUAN

Studi ini akan menjelaskan peranan aset komunitas dalam memberdayakan perempuan nelayan yang dilakukan oleh organisasi Puspita Bahari. Upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh organisasi Puspita Bahari kepada para perempuan nelayan yang ada di Desa Morodemak adalah sebagai bentuk upaya pengembangan masyarakat Islam. Pengembangan masyarakat Islam adalah upaya dakwah yang mengarahkan pada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan suatu masyarakat. Maksudnya adalah bagaimana masyarakat mengalami perubahan berupa kemajuan kualitas tertentu (Riyadi, 2014). Kemajuan itu dapat dilakukan melalui kegiatan pemberdayaan, karena pemberdayaan diartikan lebih berdaya dari sebelumnya, lebih baik dalam hal wewenang, tanggung jawab maupun kemampuan – kemampuan manusia dalam hal lainnya (Wahyudi, 2012).

Pemberdayaan sebagai salah satu cara untuk berdakwah dengan tujuan melakukan perubahan kemajuan suatu masyarakat, maka pemberdayaan yang dilakukan harus dapat mengajak masyarakat berpartisipasi dan caranya dengan memanfaatkan potensi sarana masyarakat yang ada. Hal ini merupakan prinsip dakwah pengembangan masyarakat yang disebut sebagai prinsip partisipasi dan prinsip kemampuan sendiri (Riyadi, 2014). Hal ini sejalan dengan prinsip kegiatan pemberdayaan yakni kegiatan menekankan pada pemberian keterampilan, pengetahuan, dan pemberian kekuasaan sehingga masyarakat disiapkan untuk meningkatkan diri dengan partisipasi diri sendiri (Anwas, 2013). Dan dengan memanfaatkan apa yang ada di internal komunitas sehingga masyarakat dapat secara mandiri berdaya dengan mengelola apa yang mereka miliki sendiri. Sehingga pemberdayaan tidak bergantung pada pihak luar (Adi, 2013). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengelola aset yang dimiliki masyarakat untuk melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat, karena masyarakat yang perlu diberdayakan adalah masyarakat yang memiliki masalah kemiskinan dan ketidakadilan. Jika dengan aset sendiri masyarakat bisa berdaya maka akan memudahkan mereka untuk berdaya dan secara mandiri. Setiap masyarakat pasti memiliki sumber daya atau aset lokal yang dapat menolong diri mereka sendiri (Dahlan, 2016).

Pengembangan masyarakat berbasis pada aset dimulai dengan memetakan apa saja sumber daya yang ada di komunitas tersebut yang dapat digunakan untuk melakukan pemberdayaan. Sehingga apa saja kekuatan yang dimiliki komunitas yang mendukung upaya pemberdayaan yang lebih baik (Jawahir, 2018). Kemudian masyarakat perlu memerankan aset tersebut dalam kegiatan pemberdayaannya. Dureau menjelaskan bahwa aset komunitas adalah sesuatu yang berharga dan bisa digunakan untuk upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Khususnya pengembangan dengan sistem bottom UP dan pola pemberdayaannya berupa membuat masyarakat mandiri dengan melibatkan masyarakat (Soeharto, 2014).

Ada 3 karakter utama dalam pemberdayaan masyarakat: (1) Berbasis masyarakat, maksudnya adalah masyarakat sebagai pelopor utama dalam proses perencanaan hingga pelaksanaan pemberdayaan. (2) Berbasis sumber daya setempat, melihat bagaimana potensi sumber daya internal yang dapat digunakan. (3) Berkelanjutan, pemberdayaan sebagai kegiatan awal untuk pembangunan terus menerus kedepan (Rudito dan Famiola, 2013).

Sebagaimana yang telah dilakukan oleh organisasi puspita Bahari dalam melakukan pemberdayaan kepada perempuan nelayan Muslim yang ada di desa Morodemak. Desa Morodemak sebagai bagian dari negara Indonesia dengan asumsi bahwa Indonesia merupakan negara dengan bagian lautannya sebesar 2/3 dari luasnya. Negara kepulauan terbesar di dunia, negara dengan kekuasaan atas lautan dan perikanan yang luas. Dengan demikian, Negara Indonesia memiliki kedudukan tinggi di antara produsen terbesar akuakultur di bandingkan negara – negara di tingkat dunia (Darmawan, 2015). Berdasarkan hasil riset Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (P20 LIPI), bahwa nilai kekayaan laut Indonesia mencapai Rp. 1.772 triliun (Badan Litbang, 2019). Hal ini semestinya menjadi faktor yang membuat masyarakat desa Morodemak untuk bisa hidup cukup dengan mencari ikan di laut saja. Namun kenyataannya laut Indonesia yang kaya tidak berbanding lurus dengan kekayaan nelayan desa Morodemak. Desa yang sebagian besar penduduknya menjadi nelayan justru hidup dalam kemiskinan (Indonesia Untuk Kemanusiaan, 2021). Kondisi kemiskinan dikarenakan pendapatan ekonomi sebagai



nelayan yang sedikit. Hal itu membuat para perempuan – perempuan nelayan banyak yang menjadi korban Kekerasan. Apalagi mereka hidup di lingkungan nelayan yang sangat keras (Indrawati dan Paramastuti, 2020). Jenis kekerasan ini dikenal dengan KDRT. Salah satu jenis kekerasan dan dalam wilayah rumah tangga.

Persoalan di atas terjadi dikarenakan beberapa sebab, (1) Hasil melaut tidak banyak dan tidak menentu karena mengikuti musim, (2) Harga jual ikan basah di tempat pelelangan juga murah. Masyarakat hanya menemukan cara menjual ikan basah dengan harga murah ke tempat pelelangan, walaupun menjual olahan ikan hanya berupa ikan asin dengan harga yang sangat murah. Masyarakat kurang kreatif dalam mengelola hasil tangkapan (Apriando, 2017). (3) Hanya laki – laki atau bapak saja yang bekerja dan mendapatkan penghasilan, tetapi penghasilannya untuk menghidupi satu keluarga. Padahal perempuan – perempuan nelayan memiliki waktu yang luang, mereka rata – rata sebagai ibu rumah tangga yang hanya mengurus keperluan rumah dan anak (Manan, 2014). Hal ini dikarenakan adanya budaya patriarki yang ada di desa Morodemak. Laki – laki dikonsepsikan sebagai pemimpin dan pencari nafkah, sementara perempuan hanya sebagai ibu rumah tangga, walaupun membantu suami hanya membantu menjualkan ikan. Perempuan tidak dilibatkan pada kegiatan publik, oleh karenanya perempuan dianggap tidak perlu memiliki pendidikan tinggi. Perempuan hanya bisa mengurus urusan domestik yakni memasak, mencuci, menjaga anak, dan membersihkan rumah (Tim Riset LBH, 2011). Hal – hal di atas yang menjadi sebab kemiskinan masyarakat. Karena pendapatan suami tidak cukup, maka pemecahan masalahnya hutang, ibu – ibu harus banting tulang mencari hutang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, asumsinya untuk membayar hutang mereka juga akan kebingungan karena hasil pendapatan suami juga tidak bertambah (Indonesia Untuk Kemanusiaan, 2021). Tidak ada pemecahan masalah terkait kemiskinan yang terjadi. Mestinya perempuan nelayan ini perlu melakukan cara yang dapat membuat pendapatan keluarganya bertambah, bisa digunakan untuk membayar hutang dan bisa digunakan untuk menambah pendapatan keluarga, sekaligus potensi waktu luang mereka termaksimalkan dengan membantu pekerjaan suami.

Masalah menjadi latar belakang organisasi Puspita Bahari untuk melakukan pemberdayaan kepada perempuan nelayan untuk produktif melakukan pekerjaan dengan membantu suami secara langsung yakni menjadi nelayan pula, atau melakukan pengelolaan hasil tangkapan ikan suami dengan membuat makanan olahan ikan yang bernilai tinggi (Indonesia Untuk Kemanusiaan, 2021). Sebagaimana yang disampaikan oleh Thayer Mahan bahwa *sea power* merupakan unsur terpenting dalam kemajuan suatu negara namun dengan prasyarat harus mampu membuat suatu pemberdayaan dengan baik, maka negara itu akan mengalami kesejahteraan, sebaliknya jika tidak dapat mengelola maka akan menjadi kerugian bagi negara tersebut (Secretariat Kabinet Republik Indonesia, 2021). Organisasi ini melakukan pemberdayaan dengan mengajak para perempuan nelayan muslimah untuk mandiri dan mengelola aset yang ada diinternal masyarakat yakni potensi laut yang menghasilkan ikan sehingga dapat dijadikan sebagai mata pencaharian oleh para perempuan nelayan, caranya dengan menjadi nelayan untuk mencari ikan di laut serta menjualnya di tempat pelelangan, ataupun dengan cara mengelola ikan hasil tangkapan suami menjadi produk baru misalkan krupuk ikan, kripik ikan, abon ikan, nugget ikan, dan lainnya yang memiliki nilai tinggi. Cara pemberdayaan ini dilakukan karena masyarakat Morodemak menggantungkan hidup dari laut, desa ini ada disebelah barat kecamatan Bonang dan wilayahnya berbatasan dengan Laut Jawa. Maka wajar saja jika penduduknya menggantungkan hidup sebagai nelayan yang mencari ikan dilaut dan mengelola hasil tangkapan ikan (BPS, 2021). Laut dan ikannya menjadi aset lingkungan yang dapat dikelola untuk pemberdayaan ekonomi perempuan nelayan di desa Morodemak.

Puspita Bahari adalah organisasi yang anggotanya adalah para perempuan istri nelayan. Dibentuk pada 25 Desember 2005, oleh seorang perempuan bernama Masnuah sebagai penggerak, motifnya karena beliau tersentuh dengan adanya masalah yang dihadapi penduduk lain didesanya. Jumlah anggota 30 orang perempuan. Nama Puspita berarti bunga (yang identik dengan perempuan) sedangkan Bahari berarti laut (Indonesia Untuk Kemanusiaan, 2021). Sehingga menjadi nama yang tepat sebagai organisasi yang melakukan pemberdayaan kepada perempuan nelayan. Kegiatan organisasi ini adalah membentuk koperasi untuk simpanan



perempuan, melakukan pemberdayaan ekonomi dengan mengelola hasil ikan tangkapan suami, dan mendukung kesejahteraan perempuan yang memilih menjadi nelayan melalui pengakuan pekerjaan sebagai nelayan di KTP. Organisasi Puspita Bahari memiliki visi yakni mewujudkan perempuan mandiri, berdaulat, dan sejahtera. Misinya adalah dengan melakukan pemberdayaan ekonomi dan memberikan hak dasar perempuan, metodenya dengan memberikan pendampingan kepada perempuan (Prihatiningsih, 2019). Struktur kepengurusan organisasi ini memiliki ketua bernama Masnua'ah yang merupakan penggagas pemberdayaan perempuan. Kemudian dibantu oleh sekretaris ibu dewi. Lalu divisi pelayanan publik yang akan membantu dalam perubahan status KTP perempuan nelayan. Dan divisi pendidikan perempuan yakni mengurus pelatihan serta wawasan yang diberikan untuk anggota. Misalkan tentang pengolahan ikan, perlunya hak dasar wanita, dsb (AdminKiara, 2014).

Desa morodemak adalah desa yang semua masyarakatnya beragama Islam dan religius, 100% penduduknya memeluk Agama Islam. Gambaran religius dapat terlihat dari hari libur melaut adalah hari jumat karena para laki – laki ingin menjalankan sholat jumat di masjid. Banyak bangunan masjid ataupun mushola yang senantiasa ramai ketika waktu sholat untuk menjalankan sholat jama'ah. Setiap hari Mushola juga ramai karena anak – anak nelayan mengikuti mengaji Al Qur'an dengan ustadz. Banyak kegiatan keagamaan yang dijalankan, misalkan pengajian, manaqiban, yasinan, tahlilan, barzanzen, ziarah kubur, majlis dzikir. Yang kegiatan keagamaan ini dijalankan semua kalangan yakni bapak – bapak, ibu – ibu, dan anak – anak. Mereka juga menjalankan tradisi *syawalan* atau sedekah laut tiap tahun dengan cara pengajian tahlil dan istighosah, diakhiri melarungkan tumpeng ke laut (AdminKiara, 2014). Masnua dan anggota Puspita Bahari sebagai penduduk di desa Morodemak juga beragama Islam sebagaimana penduduk Morodemak lainnya.

Organisasi Puspita Bahari memulai kegiatan koperasi beras 2006, namun kegiatan itu gagal dan berhenti. Lalu tahun 2009 memelopori kegiatan pengolahan ikan menjadi produk baru yang bernilai tinggi agar pendapatan keluarga nelayan menjadi tinggi. Yang menjadi sasaran adalah pertama, perempuan istri nelayan yang tidak melaut atau menjadi ibu rumah tangga diajak melakukan kegiatan produktif yakni membuat produk olahan ikan agar mendapatkan pendapatan dana. Kedua, perempuan yang memilih menjadi nelayan yang melakukan pekerjaan melaut, caranya memperjuangkan kesejahteraan dengan memasukkan status pekerjaan sebagai Nelayan di KTP nya (AdminKiara, 2014). Alasan mengapa perempuan nelayan merubah KTP, adalah karena jika status KTP sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) tidak ada jaminan biaya berobat, biaya perawatan, biaya tanggungan cacat atau kematian ketika ditabrak kapal lain atau di mangsa hewan laut, padahal perempuan nelayan juga memiliki tingkat kesulitan dan bahaya sebagaimana laki – laki nelayan (Indonesia Untuk Kemanusiaan, 2021). Sekali lagi tujuannya adalah agar perempuan nelayan mendapatkan kesejahteraan, tidak terjerat dengan kemiskinan.

Kini, perempuan nelayan yang dulunya ibu rumah tangga waktunya lebih produktif, karena selama 17 jam per hari untuk mengurus keluarga, sisanya digunakan untuk membantu suami mendapatkan pendapatan keluarga yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sebesar 48 persen pendapatan keluarga didapatkan dari kontribusi perempuan nelayan yang bekerja, maka perempuan memiliki andil besar dalam menaikkan ekonomi keluarga (AdminKiara, 2021). Pemberdayaan perempuan nelayan ini mampu untuk mengentaskan perempuan menjadi korban KDRT karena mereka bisa mandiri dengan mengelola hasil tangkapan ikan. Perempuan nelayan yang diberdayakan hingga tahun 2018 ada sekitar 60 perempuan nelayan (Prihatiningsih, 2019).

31 perempuan nelayan berhasil merubah KTP menjadi Nelayan tidak lagi Ibu Rumah tangga sehingga dapat dipastikan kesejahteraan yang didapatkannya dari pemerintah (Nuswantoro, 2019). Organisasi Puspita Bahari dianugerahi penghargaan setingkat nasional Kusala Swadaya pada tahun 2011 (AdminKiara, 2014). Masnua terpilih sebagai pemenang dalam "Frans Seda Award" 2014 Bidang Kemanusiaan karena berhasil membangun Koperasi Puspita Bahari dan pejuang hak-hak perempuan nelayan di Morodemak, Kabupaten Demak, Jawa Tengah (Frans Seda Award, 2021).



Banyak anggota perempuan nelayan yang mampu mengangkat ekonomi keluarga. Misalkan Mizaidah yang menjual rempeyek crispy ikan atau keripik ikan mendapat untung Rp.100.000 dengan modal Rp.500.000. Ibu Hidayah juga menjelaskan kenaikan pendapatan karena mengelola ikan, jika biasanya ikan sriding dijual harga Rp. 2000/kg, ketika menjadi rempeyek bisa mencapai Rp.12.000/kg (Raharja, 2018).

Dari penjelasan diatas maka fokus kajian dalam studi ini adalah peranan aset komunitas desa Morodemak dalam melakukan pemberdayaan terhadap perempuan nelayan yang diinisiasi oleh organisasi puspita bahari. Tujuan dari studi ini adalah mendeskripsikan bagaimana peranan masing – masing aset yang terdiri dari aset fisik, manusia, finansial, lingkungan, teknologi, sosial, dan spritual dalam tahapan pemberdayaan terhadap perempuan nelayan baik sebagai perempuan nelayan yang melaut maupun perempuan nelayan yang akan mengelola ikan menjadi produk makanan lainnya oleh organisasi Puspita bahari.

Studi pendahuluan yang membahas aset komunitas juga banyak, misalkan kajian Nuril Endi rahman yang menjelaskan kesuksesan peran pemuda yakni Karang Taruna yang bekerjasama dengan PT PJB Paiton sebagai pemberi CSR dalam memberdayakan masyarakat di desa Banyugluyur melalui budidaya ikan Koi, karena didesa ini banyak kelompok budidaya ikan koi, hal itu menjadi aset sosial, sehingga aset itu diberdayakan agar lebih produktif dan memberi penghasilan ekonomi (Rahman, 2018). Kemudian Mirza Maulana yang menjelaskan apa saja aset – aset yang dimiliki desa yang dapat digunakan dalam pengembangan desa wisata. Serta menjelaskan tahap pelaksanaan pemberdayaan yakni *Discovery* (Pengkajian), *Dream* (Impian), *Design* (Prosedur), *Define* (Tujuan), *Destiny* (*self determination*) (Maulan, 2019). Ida Purwastuty menjelaskan pemberdayaan keluarga miskin melalui aset komunitas, seperti aset fisik memberikan tempat untuk pemberdayaan, aset finansial untuk pinjaman modal, aset sosial untuk solidaritas ikatan, aset spiritual untuk kekuatan saling membantu antar manusia (Purwastuty, 2018).

Banyak penelitian – penelitian yang menjelaskan tentang pentingnya pemberdayaan dengan mengola aset, namun tidak banyak yang menjelaskan bagaimana memerankan aset – aset tersebut dalam tahapan pemberdayaan. Dan juga tidak ada yang menjelaskan bagaimana memerankan aset komunitas dalam pemberdayaan terhadap perempuan nelayan.

Terdapat jurnal yang membahas terkait pemeranan aset yang ditulis oleh Wahanani, pada konteks pemberdayaan bank sampah di Surabaya. Secara obyek kajian berbeda dengan penelitian ini. Namun dapat menjadi refrensi penelitian peranan aset komunitas dalam pemberdayaan (Mawasti dan Rizky, 2020).

Jikalau ada studi pendahuluan yang meneliti perempuan nelayan dan spesifiknya perempuan nelayan desa Morodemak, tidak ada yang mengulas terkait peran aset komunitasnya. Sebagaimana yang dijelaskan Andi Misbahul dan Abby Gina yang fokus penjelasannya pada analisa gender, yakni kompleksitas masalah yang dihadapi perempuan nelayan. Harapan dari penelitian tersebut adalah pengakuan identitas perempuan nelayan untuk memperbaiki ketertindasan perempuan (Misbahul dan Gina, 2017). Kemudian penelitian Tutut Ayu prihatiningsih, yang menjelaskan cara kerja organisasi Puspita Bahari dalam melakukan pemberdayaan perempuan nelayan, cara kerja tersebut adalah berupa melakukan pemberdayaan ekonomi dengan memproduksi olahan ikan, melakukan pemberdayaan psikologi dengan membantu pendampingan terhadap kekerasan, dan melakukan pemberdayaan hukum terhadap masalah KTP, dan menghubungkan para perempuan kepada pemerintah atau lembaga jaringan sesuai keperluan pemberdayaan (Prihatiningsih, 2019). Dewantari Haurra Faricandy. Yang menjelaskan bagaimana alternatif startegi pemberdayaan nelayan kecamatan Bonang disesuaikan dengan AHP, dimulai dari Bantuan langsung alat, dana dan akses permodalan, pelatihan usaha pengelolaan sumber daya perikanan, dan meningkatkan sosialisasi pengetahuan dan keterampilan tentang pengelolaan perikanan (Faricandy, 2018). Penelitian diatas tidak ada yang melakukan analisa terhadap pemeranan aset komunitas.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah pemberdayaan terhadap perempuan nelayan muslimah dengan memerankan aset komunitas, dapat dijadikan inspirasi untuk subyek pemberdayaan lainnya, sehingga semakin banyak lagi perempuan nelayan yang dapat keluar dari

jeratan kemiskinan dan ketidakadilan yang dihadapi. Dengan mengelola potensi yang sebenarnya sudah dimiliki masyarakat atau asset, maka pemberdayaan akan lebih mudah dilakukan.

Pengembangan masyarakat Islam melalui pemberdayaan. Pengembangan masyarakat Islam adalah satu model dakwah dengan tujuan terberdayanya masyarakat Islam dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki masyarakat, caranya adalah dengan mengajak masyarakat berpartisipasi secara aktif dan memanfaatkan sumber daya lokal yang dimiliki (Riyadi, 2014). Hasil akhir yang diharapkan adalah masyarakat Islam tidak lagi terjerat dengan masalah kemiskinan dan ketidakadilan. Islam mengajarkan bagaimana sesama umat manusia saling tolong menolong dalam kesusahan, salah satu bentuk pertolongannya adalah dengan mengajak bangkit untuk bisa memperbaiki hidup di masa depan. Kegiatan dakwah pada dasarnya adalah memberikan motivasi kepada kelompok sasaran untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat (Mahfudh, 2011). Cara untuk dapat keluar dari masalah kemiskinan dengan bangkit untuk melakukan pembenahan diri adalah bentuk pemberdayaan. Pemberdayaan sebagai upaya membuat masyarakat berdaya, lebih sejahtera, lebih baik dari kondisi sebelumnya (Wahyudi, 2012). Kelompok sasaran dalam dakwah adalah orang – orang yang membutuhkan motivasi dan perbaikan dalam kesejahteraan kehidupan dunia dan akhiratnya. Maka ketika perempuan menghadapi masalah kemiskinan dan kekerasan, mereka layak menjadi kelompok sasaran dalam dakwah. Kelompok yang akan diberdayakan. Pemberdayaan masyarakat Islam karena sasarannya adalah perempuan nelayan yang Muslim. Secara keseluruhan anggotanya beragama Islam karena memang di desa Morodemak 100% penduduknya beragama Islam (BPS, 2021). Sehingga dengan adanya pemberdayaan perempuan nelayan agar keluar dari kemiskinan dan kekerasan, adalah bentuk upaya Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).

Aset komunitas dalam pemberdayaan masyarakat Islam. Menurut John L. McKnight & Cormac Russel, aset lokal adalah suatu sumber daya yang dimiliki masyarakat dan dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Setiap masyarakat pasti memiliki aset lokal tersebut, atau dalam istilah lain disebut aset komunitas (McKnight & Russel, 2018). Menurut Isbandi, aset adalah hal yang dimiliki masyarakat yang harus dibenahi dan dikembangkan untuk melakukan perubahan masyarakat (Adi, 2013). Menurut Christopher Dureau dalam Siska Devi, aset adalah sesuatu hal yang berharga yang bisa digunakan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat (Sari, 2020). Kesimpulannya bahwa aset adalah potensi yang dimiliki masyarakat dan dapat dijadikan modal sosial untuk pemberdayaan.

Macam – macam modal sosial atau aset menurut Green & Haines, Isbandi Rukminto, Sunyoto usman dan Siska Devi (Sari, 2020):

1. Aset fisik adalah bangunan dan infrastruktur yang ada dimasyarakat. Bangunan berupa rumah, pertokoan, gedung, dsb. Infrastruktur berupa jalan, jembatan, jaringan telepon, sarana air bersih, dsb. Termasuk juga aspek teknologi yang menjadi sarana mempermudah komunikasi, transportasi, dsb. Bangunan dan infrastruktur dapat dikelola untuk mendapatkan manfaat sosial yakni tujuan pemberdayaan. Sehingga komunitas memiliki akses untuk menggunakan terhadap aspek fisik dalam kegiatan produktif pemberdayaan.
2. Aset finansial adalah aset berupa uang yang digunakan untuk membiayai proses pemberdayaan. Uang itu dapat bersumber dari perorangan, organisasi, komunitas. Menjadi aset finansial jika uang digunakan untuk kegiatan produktif.
3. Aset lingkungan adalah potensi yang belum diolah dan mempunyai nilai ekonomi tinggi. Contohnya adalah bumi, udara, laut, tumbuhan, binatang, curah hujan, sinar matahari, dsb.
4. Aset manusia, adalah aset terkait kemampuan, keterampilan dan bakat yang dimiliki manusia – manusia yang aktif melakukan suatu pemberdayaan. Manusia ini memiliki aspek kedirian yang dapat dijadikan sebagai modal dalam melakukan perbaikan kehidupan masyarakat.
5. Aset sosial, adalah segala hal yang dimiliki komunitas berupa norma dan aturan yang mengikat yang mempengaruhi pola perilaku, jaringan antar masyarakat, jaringan kelompok sosial, dan juga unsur kepercayaan. Serta dukungan organisasi formal ataupun kelompok informal dalam proses pemberdayaan. Jadi aset sosial terkait bagaimana komunitas dan pihak terkaitnya

dapat membangun ikatan dengan baik untuk mensukseskan kegiatan pemberdayaan, baik sekedar mendukung ataupun memberikan bantuan tertentu.

6. Aset spriritual adalah aset yang mampu membangun dorongan untuk bergerak membantu sesama atas dasar agama yakni kepercayaan terhadap Nilai ketuhanan YME. Aspek ini mendorong untuk melakukan gerak bersama untuk memperbaiki kehidupan bersama agar lebih baik.
7. Aset politik adalah aset berupa kemampuan mempengaruhi penguasa/ pemerintah untuk mendukung pemberdayaan yang dilakukan komunitas, dan kemampuan untuk mempengaruhi kebijakan sosial.

Tahapan Pemberdayaan dalam pengembangan masyarakat Islam. Pemberdayaan merupakan suatu proses karena tidak bisa dilaksanakan dengan instan. Menurut Isbandi Rukminto Adi dan Ambar teguh dalam Aziz Muslim, tahap pemberdayaan adalah (Muslim, 2012):

1. Tahap persiapan: dimulai dengan melakukan studi kelayakan tentang perlunya pemberdayaan terhadap sasaran pemberdayaan. Pada tahap ini subyek pemberdaya menemukan alasan dan strategi pemberdayaan.
2. Tahap penyadaran. Tahap ini adalah tahap membangun kesadaran kepada obyek pemberdaya bahwa mereka membutuhkan peningkatan kondisi sehingga harus melakukan suatu perubahan demi terciptanya kehidupan yang lebih baik. Kemudian pada tahap ini subyek pemberdaya dengan sasaran pemberdayaan juga dapat mendiskusikan bagaimana langkah – langkah pemberdayaan yang akan mereka lakukan.
3. Tahap transformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan, adalah tahap pembelajaran mengenai berbagai pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam proses pelaksanaan pemberdayaan. Ketika sudah ditentukan cara pemberdayaannya maka pada tahap ini mulai melaksanakan aksi pelatihan – pelatihan untuk persiapan aksi pemberdayaan.
4. Tahap pelaksanaan pemberdayaan yakni subyek pemberdaya bersama obyek sasaran pemberdayaan mengimplementasikan kegiatan, memecahkan masalah2 yang menghambat yang dapat membuat melenceng atau tidak tercapainya tujuan pemberdayaan.
5. Tahapan evaluasi, tidak digunakan dalam analisa kajian ini karena obyek kajian ini masih tahap pelaksanaan pemberdayaan.
6. Tahapan terminasi, tidak digunakan dalam analisa kajian ini karena obyek kajian ini masih tahap pelaksanaan pemberdayaan. Subyek pemberdayaan melakukan pemberdayaan yakni Organisasi Puspita Bahari terhadap perempuan nelayan Morodemak masih sampai tahap pelaksanaan pemberdayaan.

Peranan aset komunitas dalam proses pemberdayaan masyarakat Islam. Pemberdayaan masyarakat Islam adalah upaya untuk membuat masyarakat Islam berdaya sehingga mereka mampu keluar dari kemiskinan dan kondisi ketidakadilan yang di hadapi. Upaya tersebut memiliki proses yakni mulai dari mempersiapkan peecahan masalah, melakukan penyadaran kepada obyek pemberdayaan, memberikan pelatihan untuk persiapan pemberdayaan, dan melaksanakan upaya pemberdayaan yang sudah disiapkan.

Proses pemberdayaan dapat dilakukan dengan memerankan aset komunitas, dapat diperankan sesuai dengan tahapan pemberdayaan yang akan dilakukan. Peranan menurut KBBI adalah bagian yang dimainkan seorang pemain, atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa (KBBI, 2021). Sehingga peranan aset komunitas dalam proses pemberdayaan masyarakat Islam adalah kegiatan memainkan aset komunitas dalam suatu proses pemberdayaan atau tahapan pemberdayaan masyarakat Islam.

Pemeranan aset komunitas yang dilakukan subyek pemberdaya, kepada obyek pemberdaya, sehingga tercapailah tujuan pemberdayaan masyarakat Islam yakni keluar dari masalah kemiskinan dan ketidakadilan, menjadi lebih berdaya.

Dalam hal pemberdayaan yang berorientasi pada pengembangan Islam, maka sebagaimana prinsip dakwah, subyek pemberdaya yang merupakan orang Islam akan menggunakan aset – aset komunitas untuk melakukan proses pemberdayaan kepada objek pemberdayaan yang juga merupakan orang – orang Islam agar keluar dari masalah, sehingga tercapailah kesejahteraan kehidupan dunia dan akhirat.

METODE PENELITIAN

Studi ini akan meneliti tentang pemberdayaan perempuan nelayan dengan menggunakan metode library research, yaitu metode yang menggunakan pustaka atau menggunakan literatur sebagai sumber data. Sehingga sumber data yang akan digunakan dalam studi ini adalah website yang mengulas organisasi Puspita bahari dan Pemberdayaan perempuan nelayan, skripsi – skripsi, tesis, dan jurnal yang menjelaskan data – data puspita Bahari dan perempuan, serta media online yang mengulas Puspita bahari dalam melakukan pemberdayaan perempuan nelayan. Data yang didapatkan akan dihimpun, dan dianalisa dengan metode dari Miles dan huberman yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menganalisa serta menyimpulkan (Nawawi, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Morodemak menempati 5, 12% dari luasnya kecamatan Bonang. Desa Morodemak terdiri atas 29 RT dan terbagi kedalam 5 RW. Untuk jumlah penduduk dewasanya yakni penduduk laki – laki dewasa 1.873 dan perempuan dewasa 1951 orang. Untuk aspek pendidikan pada usia 10 tahun ketas lulusan SD 2.199, lulusan SLTP 894 orang, lulusan SMA 297 orang, dan PT 66 orang. Sehingga tingkat pendidikan formalnya rendah (BPS, 2021). Mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah sebagai nelayan dengan jumlah 1.588 orang terhitung pada tahun 2012 (Prihatiningsih, 2019). Mayoritas penduduk perempuan sebagai Ibu Rumah tangga.

Perempuan nelayan yang menjadi sasaran terdiri atas: (1) Perempuan nelayan mencari ikan dilaut, biasanya bersama suami, ada pula yang tidak bersama suami tetapi melaut sendiri untuk mencari ikan. (2) Perempuan pengolah ikan hasil tangkapan berupa produk abon, kerupuk, keripik, sampai pemasar hasil olahan ikan tersebut ke distributor atau konsumen (Prihatiningsih, 2019).

Jenis pemberdayaan yang dilakukan kepada perempuan nelayan yang pertama adalah pengakuan di KTP sebagai nelayan bukan lagi sebagai ibu rumah tangga. Karena ketika berubah menjadi nelayan maka mereka akan mendapatkan jaminan kesehatan dan kesejahteraan dari negara. Yang kedua, Jenis pemberdayaan yang dilakukan kepada perempuan nelayan pengolah hasil ikan tangkap. Adalah perempuan yang akan membuat produk – produk olahan ikan yang didapatkan dari suami mereka sendiri. Ikan yang didapatkan suami tidak dijual ke tempat pelelangan tetapi untuk dikelola sendiri menjadi kerupuk, keripik, abon, nuget, dsb. Setelah membuat produk olahan ikan, kemudian dijual ke masyarakat sekitar dan luar daerah.

Aset – aset yang digunakan oleh Puspita Bahari dalam memberdayakan perempuan nelayan adalah:

1. Aset manusia. Aset manusia yang dimiliki adalah, *pertama* Masnuah sebagai Agent. Sebagai pengggagas awal perlunya pemberdayaan perempuan nelayan hingga mengimplementasikannya. Masnuah adalah perempuan lahir tahun 1974, sejak kecil menjadi anak nelayan yang tinggal di desa Morodemak, dan ketika dewasa menjadi Ibu Rumah tangga yang bersuami nelayan, beliau pun sangat memahami bagaimana rasanya menjadi perempuan nelayan dengan segala keterbatasannya, apa masalah perempuan nelayan di desa Morodemak, dan bagaimana caranya bangkit dari masalah yang ada. (AdminKiara, 2014). Oleh karenanya beliau secara aktif dan tidak pantang menyerah melakukan aksi mengajak perempuan nelayan untuk berdaya dengan memperjuangkan hak perempuan nelayan dan membuat produk olahan seperti kerupuk, keripik, dan abon. Meskipun lulusan SD namun memiliki banyak pengetahuan terkait masalah perempuan nelayan di Morodemak dan memiliki semangat yang tinggi untuk mengajak perempuan nelayan bangkit melalui organisasi Puspita Bahari (BM Lukita Grahadyarini, 2012). *Kedua*, Perempuan nelayan yang menjadi anggota Puspita Bahari. Perempuan yang banyak menghadapi masalah karena harus mencari hutang dan belum lagi mendapat perlakuan kekerasan dari suami akibat masalah kemiskinan yang menjerat keluarganya. Namun mereka memiliki keinginan untuk keluar dari masalah kemiskinan. Hanya saja mereka tidak memahami caranya karena tidak memiliki skill, mereka tidak bekerja, menganggur, tidak mempunyai keahlian, tidak memiliki modal dan hanya lulusan SD (Manan,

2014). Oleh karenanya ketika terdapat ajakan Masnuah mereka mau meski dengan proses memberi motivasi dahulu (AdminKiara, 2014). Sebagian istri nelayan sebenarnya sudah memiliki pengetahuan dan skill berkaitan dengan ikan, melaut, dan pengelolaan ikan karena mereka hidup sebagai istri nelayan. Para perempuan sebenarnya sudah bisa membuat kerupuk, namun untuk konsumsi sendiri, asumsinya krupuk kurang menarik dan tidak terstandart jika menjadi produk layak jual (BM Lukita Grahadyarini, 2012). Sehingga perempuan ini masih perlu didampingi dan dilatih skill nya. *Ketiga*, Laki yang merupakan suami anggota Puspita Bahari, karena mereka yang memiliki skill sebagai nelayan yang mencari ikan, mereka akan mencari ikan dilaut dengan kapal milik Puspita Bahari (Tim Riset LBH, 2011). Mereka yang akan mengoperasikan kapal milik Puspita Bahari. Mereka akan membantu dalam hal pengadaan bahan baku yakni ikan segar untuk produk olahan (BM Lukita Grahadyarini, 2012).

2. Aset lingkungan. Aset lingkungan yang akan berpengaruh adalah laut dengan hasil ikannya yang melimpah. Upaya pemberdayaan yang dilakukan berkaitan dengan laut dan ikannya. Perempuan nelayan yang melaut akan membutuhkan laut dan ikan untuk menjalankan pekerjaannya serta ikan menjadi hasil pekerjaannya, sedangkan perempuan pengolah ikan juga memerlukan laut untuk dijadikan tempat mencari bahan baku, serta memerlukan ikan sebagai bahan baku pembuatan produk olahan. Bahan baku pembuatan olahan ikan didapatkan dari laut dengan jenis - jenis ikan yang harganya relatif murah, seperti belida, tunul, kembung, dan tongkol. Meski berbahan baku ikan yang murah, perempuan nelayan ini tidak menggunakan ikan beku, Karena khawatir mengandung formalin atau pengawet (BM Lukita Grahadyarini, 2012). Ikan yang menjadi bahan baku adalah ikan yang didapatkan oleh suami para anggota yang telah melaut. Sehingga harga bahan baku menjadi lebih murah karena ke nelayan langsung tidak melalui sistem pasar yang akan melewati tangan ke 2, dsb. Oleh karenanya nantinya efeknya pada harga produknya yang murah (Mardianto Manan, 2014).
3. Aset politik. Aset politik yang pertama adalah Kepala Desa dan Dinas yang berkaitan dengan Hukum. Karena dinas ini nanti yang akan memiliki pengaruh terhadap kesuksesan program perubahan status KTP perempuan nelayan dari Ibu Rumah Tangga menjadi nelayan. Walaupun awalnya mereka mendapatkan kesulitan dari pihak – pihak tersebut namun akhirnya mampu merubah status KTP karena acc yang diberikan. lembaga pemerintah yang berhasil diajak kerjasama adalah Dinas sosial. Dinas ini berperan sebagai yang memberikan Ijin Produk Industri Rumah Tangga (PIRT) pada produk olahan ikan yang berhasil dibuat oleh perempuan nelayan (Prihatiningsih, 2019).
4. Aset finansial. *Pertama*, Modal awal Rp 1 juta yang didapatkan dari iuran anggota, untuk program penjualan beras, modal sempat tersendat, lalu tahun 2009 modal tersebut kembali dan menjadi kas organisasi (BM Lukita Grahadyarini, 2012). Iuran anggota ini berlangsung terus menerus menjadi kas kelompok yang dimasukkan di koperasi (Mardianto Manan, 2014). Iuran wajib tiap anggota Rp. 1.000 tiap bulan. *Kedua*, Dana Hibah tahun 2007 dari LPUBTN sebesar Rp. 10.000.000 untuk membeli alat pembuatan kerupuk ikan dan modal awal transportasi kegiatan pemberdayaan. *Ketiga*, Dana hibah dari Dompot Dhuafa, layar nusantara, dan KIARA untuk membeli perahu, 3 perahu dijalankan suami anggota puspita Bahari sehingga hasil tangkapan mereka bisa langsung dibeli untuk bahan baku krupuk. 15 laki2 suami anggota yang mengemudikan perahu (Tim Riset LBH, 2011). *Keempat*, Puspita Bahari mendapatkan dana Hibah Pundi Perempuan sebesar Rp. 20.000.000 pada 2018 dari Indonesia untuk Kemanusiaan (IKa) dan Komnas Perempuan, dana ini sebagai pemasukan untuk biaya transportasi, komunikasi dan akomodasi 31 nelayan perempuan dan pendamping dari Puspita Bahari selama menjalani proses advokasi (Indonesia Untuk Kemanusiaan, 2021). *Kelima*, Simpanan koperasi dari tabungan anggota. koperasi resmi dengan Badan Hukum Nomor 245/BH/XIV.8/VII/2012 yang disahkan pada tanggal 19 Juli 2012. Koperasi ini melayani penyimpanan uang dengan 3 jenis tabungan: yakni TAKO (Tabungan Sembako dengan pembayaran iuran Rp.2000/hari, akan dibagikan ditiap bulan berupa sembako dengan harga Rp. 60.000), TAREN (Tabungan Rendeng dibebaskan jumlahnya sesuai pendapatan suami setiap hari, lalu uang yang tersimpan bisa diambil saat musim hujan ketika suami tidak bisa



melaut karena cuaca), dan TAHARA (Tabungan Hari Raya yang akan dibagi ketika Hari raya untuk keperluan hari raya Idul Fitri atau Idul Adha) (AdminKiara, 2014). Tabungan ini akan menjadi kas koperasi yang digunakan untuk perputaran usaha pengolahan ikan, untuk membeli bahan baku ikan, bensin, dan keperluan mencari ikan lainnya. *Keenam*, Pemasukkan hasil penjualan akan dimasukkan ke kas kelompok yakni koperasi Puspita Bahari untuk perputaran usaha, dan sebagiannya yakni laba akan diberikan kepada anggota kelompok sesuai dengan prosentase yang ditentukan (Manan, 2014).

5. Aset Fisik. *Pertama*, Rumah dan alat – alat rumah tangga perempuan nelayan dan agen (BM Lukita Grahadyarini, 2012). Rumah anggota dan agen ini untuk memasak produk olahan, area dapur dan perlengkapan memasak juga digunakan untuk memasak produk olahan. Termasuk juga rumah ketua organisasi. *Kedua*, Pekarangan kosong di sekitar rumah – rumah anggota, pekarangan ini sangat luas sehingga menjadi lahan kosong yang dapat digunakan untuk menjemur olahan krupuk. *Ketiga*, Balai – balai kampung untuk lokasi penjemuran kerupuk dan tempat pertemuan anggota sebelum memiliki sekretariat, balai ini lumayan besar sehingga bisa menampung banyak kegiatan dan banyak orang. *Keempat*, sekretariat seluas 5×9 meter, di tanah kalang maksudnya tanah pinggiran sungai yang sudah diklaim pemilik rumah di depannya, sehingga tidak ada sertifikat tanahnya. Sekretariat ini menjadi tempat koordinasi anggota. *Kelima*, Kapal yang digunakan oleh nelayan, organisasi puspita Bahari memiliki kapal sendiri (Tim Riset LBH, 2011).
6. Aset sosial. Saat ini jaringan kerja puspita Bahari terdiri atas: YLBHI – LBH Semarang, Layar Nusantara, Koalisi Perempuan Indonesia (KPI) cabang Demak, LBH APIK (Aliansi Perempuan Indonesia untuk Keadilan), KIARA (Koalisi Rakyat Untuk Keadilan Perikanan). LPUBTN (Lembaga Pengembangan Usaha Buruh Tani Nelayan. Membantu memberikan pelatihan pembuatan krupuk. 7 koperasi, 5 warung, dan 1 pengepul. Koperasi terdiri atas Koperasi Departemen Agama, Koperasi Brimob, Koperasi Disperindag, Koperasi PKK, Koperasi Dinas Pemberdayaan perempuan, Koperasi Dinas kesehatan, dan Koperasi Dinas Sosial. Lalu Kenalan dan Kerabat anggota Puspita Bahari baik yang ada di sekitar rumah ataupun di wilayah lainnya, mereka menjadi sasaran pemasaran produk olahan ikan (Tim Riset LBH, 2011).

Pemeranan Aset komunitas dalam tiap Tahap Pemberdayaan oleh organisasi Puspita Bahari yakni:

1. Pemeranan aset pada tahap persiapan. Tahapan ini dimulai dari kegelisahan masnuah untuk tetap ingin memberdayakan perempuan, jika sebelumnya memulai koperasi gagal karena macetnya dana kembali, hutang yang menjerat perempuan nelayan, dikarenakan uang dari suami tidak cukup untuk membayar hutang, termasuk membayar beras. Maka Masnuah memikirkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan haruslah terkait menambah pendapatan keluarga, menyelesaikan masalah jeratan kemiskinan. Lalu Masnuah mengajak diskusi anggota yang sebelumnya sudah bergabung di Puspita Bahari, Masnuah mendatangi perempuan2 nelayan hingga terkumpul sekitar 30 anggota perempuan nelayan yang mau bangkit dari kemiskinan. Mereka menemukan pemecahan masalah berupa membuat olahan ikan dan menjualnya karena harganya bisa lebih tinggi.

Pemecahan selain membuat produk olahan adalah memperjuangkan hak perempuan nelayan yang melaut. Mereka memiliki kebutuhan untuk dilindungi negara sebagaimana laki – laki. Karena mereka juga akan mendapatkan bahaya yang sama. Hal itu berlaku untuk perempuan yang melaut sendiri ataupun yang membantu suami.

Diskusi ini dilakukan di rumah – rumah perempuan nelayan tersebut, diskusi dilakukan berpindah – pindah ke rumah anggota mengikuti kondusifitas yang ada. Meski banyak hambatan namun mereka semangat sebagai bentuk memperbaiki hidup dan menyerahkan pada Tuhan atas apapun yang akan terjadi.

Aset yang diperankan adalah aset manusia yakni agen yang memelopori perubahan, kemudian perempuan nelayan yang menjadi anggota yang akan menjadi obyek dalam pemberdayaan. Aset manusia sebagai alasan adanya pemberdayaan, mereka pula sebagai pelopor adanya kegiatan pemberdayaan. Pemberdayaan yang dilakukan sesuai dengan batasan



pengetahuan dan kemampuan yang mereka miliki, karena mereka berlatar belakang ibu rumah tangga dan berpendidikan rendah. Namun, mereka memiliki semangat untuk bangkit.

Selanjutnya aset fisik berupa rumah – rumah anggota yang digunakan untuk diskusi perumusan masalah pemberdayaan dan pemecahannya, karena mereka butuh berdiskusi secara aktif saling memberikan pendapat.

2. Pemeranan aset pada tahap penyadaran. Pada tahap ini dalam pemberdayaan KTP perempuan nelayan, Puspita Bahari mengadakan advokasi dan pendidikan politik untuk perempuan nelayan terkait wawasan untuk membangun kesadaran akan pentingnya mencantumkan profesi nelayan pada kartu tanda penduduk (KTP) perempuan nelayan untuk jaminan kesejahteraan perempuan nelayan itu sendiri. Sedangkan pada pemberdayaan pengolahan ikan adalah mendiskusikan bagaimana prospektus pengolahan ikan, jadi tahapan ini sekaligus mendiskusikan apa produk olahan ikan yang ada dibuat dan bagaimana keuntungannya sebagaimana langkah pada tahap persiapan. Puspita Bahari sudah memiliki posko atau sekretariat yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan Puspita Bahari melakukan kegiatan pemberdayaan, karena ditempat lainnya tidak diterima, ada yang tidak sepatutnya dengan ide yang di gagas oleh Masnuah dan beberapa anggota Puspita Bahari. Disinilah Masnuah tidak henti – hentinya meyakinkan para perempuan nelayan yang melaut, begitu gigih dan tidak menyerah meski mendapatkan pertentangan dari banyak orang karena di desa ini memiliki budaya patriarki yang tinggi, dalil agama perempuan harusnya berdiam diri dirumah, perempuan tidak bisa disamakan dengan laki – laki, perempuan hanya membantu, padahal kenyataannya perempuan juga bisa melaut dan memiliki resiko yang sama dengan laki2.

Pada tahap ini aset yang berperan adalah aset manusia yakni agen yakni Masnuah dan anggota yang memiliki pendapat yang sama dengan masnuah. Mereka mengajak perempuan nelayan yang melaut untuk mau memperjuangkan hak mereka. Menghadapi kesulitan yang aka dihadapi.

Kemudian aset fisik berupa posko atau sekretariat yang digunakan untuk kegiatan – kegiatan penyadaran hak perempuan nelayan.

3. Pemeranan aset pada tahap pengetahuan dan kecakapan keterampilan. Pada pemberdayaan perubahan status ibu rumah tangga di KTP perempuan nelayan mereka banyak diberikan informasi tentang hak dan kewajiban perempuan, agar mereka memahami hukum, kegiatan ini banyak dibantu oleh LBH Semarang. Sedangkan pada pemberdayaan pengolahan ikan Puspita Bahari mengadakan kegiatan pelatihan terkait cara – cara pengolahan hasil tangkap ikan untuk perempuan nelayan. Modal awal Rp 1 juta dari program penjualan beras pada 2009 digunakan untuk program pelatihan pengolahan ikan untuk perempuan nelayan. Pelatihan itu dilakukan Masnuah beserta anggota yang sebenarnya sudah memiliki kemampuan membuat kerupuk, meski kemudian harus diperbaiki, setidaknya tahap ini mencoba menggali produk olahan ikan apa saja dengan mencoba sendiri. Kegiatan percobaan ini dilakukan dirumah Masnuah ataupun anggota karena mereka memerlukan menggunakan alat memasak.

Kemudian pelatihan berkembang, bekerjasama dengan KIARA, PPNI wilayah Jawa Tengah, dan KLOMPALD (Kelompok Petani dan Nelayan Penjaga Abrasi Laut dan Darat). Pelatihan dilaksanakan di Lewoleba, Pulau Lembata, Nusa Tenggara Timur, pada Februari 2014 dalam hal pelatihan produk olahan ikan.

Pelatihan lainnya juga dilakukan oleh anggota perempuan pembuat olahan ikan, pelatihan berupa pengolahan ikan menjadi produk baru, teknologi tepat guna, pemasaran agar produk memiliki daya jual tinggi, dsb. Pelatihan ini diberikan oleh beberapa pihak salah satunya dinas tenaga kerja dan dinas kelautan.

Aset yang berperan adalah aset manusia, yakni agen dan perempuan nelayan yang menjadi anggota organisasi perempuan, hal ini dikarenakan mereka adalah pelaku pemberdayaan. Kemudian aset finansial yang dibutuhkan untuk membiayai kegiatan pelatihan, terutama pelatihan mandiri yang diadakan diinternal. Tetapi untuk kegiatan pelatihan yang di bantu oleh lembaga swasta maka merekalah yang menyiapkan semuanya. Sehingga dalam pelatihan ada yang memerankan aspek sosial yakni kelompok formal yang merupakan pihak eksternal organisasi

Puspita bahari. Kelompok sosial yang memiliki konsentrasi berkaitan dengan bidang pemberdayaan Puspita bahari pengolahan ikan tangkap.

Dalam pelatihan ini juga melibatkan aset politik yakni dinas terkait pemberdayaan perempuan yang ingin bekerja sebagai pengolah ikan dan terkait pengelolaan hasil laut, yang juga memiliki andil untuk memberikan pelatihan sehingga membantu memberikan skill pada aspek manusia yakni perempuan nelayan muslimah, sehingga menjadi bekal untuk melakukan kegiatan pemberdayaan pengolahan ikan yang dilakukan. Aset fisik juga dilibatkan, rumah dan alat perlengkapan rumah tangga anggotaserta agen digunakan untuk mengadakan kegiatan pelatihan, terutama saat pelatihan mandiri yang diselenggarakan oleh internal organisasi Puspita Bahari. Kemudian sekretariat yang digunakan sebagai tempat pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak eksternal.

4. Pemeranan aset pada tahap pelaksanaan pemberdayaan. Pelaksanaan pemberdayaan pengurusan perubahan KTP, dengan proses mengajukan ke aparat desa dan dinas terkait yakni DPRD dan dispendukcapil. Dalam tahap ini menghadapi hambatan dari Aparat desa dan DPRD Jawa tengah, mereka tidak sepakat karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama terkait peran dan tanggungjawab perempuan hanyalah sebagai Ibu rumah Tangga. Proses ini berjalan dan operasionalnya dibiayai oleh dana Hibah dari Ika dan Komnas Perempuan untuk biaya pelaksanaan program perubahan Kartu Tanda Penduduk (KTP), dana untuk biaya transportasi, komunikasi dan akomodasi 31 nelayan perempuan dan pendamping dari Puspita Bahari selama menjalani proses advokasi. Akhirnya perubahan identitas perempuan nelayan di KTP untuk memperoleh hak-hak mereka sebagai perempuan nelayan berhasil dilakukan. Dengan demikian perempuan nelayan dapat perlindungan hukum, jaminan kesejahteraan sebagai nelayan.

Untuk pelaksanaan pemberdayaan berupa mengolah ikan. Dana yang digunakan untuk kegiatan ini banyak, yakni dari Dana Hibah tahun 2007 dari LPUBTN sebesar Rp. 10.000.000 untuk membeli alat pembuatan kerupuk ikan dan modal awal transportasi. Dana hibah dari Dompot Dhuafa, layar nusantara, dan KIARA untuk membeli perahu, 3 perahu dijalankan suami anggota puspita Bahari sehingga hasil tangkapan mereka bisa langsung dibeli untuk bahan baku krupuk. 15 laki2 suami anggota yang mengemudikan perahu. Anggota membayar iuran yang menjadi kas kelompok, uang disimpan di koperasi organisasi Puspita Bahari, uang nantinya digunakan untuk membeli bahan baku dari kapal – kapal nelayan yang pulang dari melaut, ikan itu nantinya akan diberikan kepada perempuan2 yang membuat olahan ikan. Uang juga digunakan untuk membiayai alat pengolahan ikan yang dibutuhkan pada anggota.

Kegiatan yang dilakukan adalah Kerjasama laki – laki atau suami anggota perempuan dan perempuan nelayan yang mengolah hasil tangkap ikan suami. Laki2 mencari ikan dilaut dengan kapal milik Puspita Bahari. Mereka diberikan uang Rp. 100.00 untuk beli solar dan oli, serta makanan atau rokok. Perempuan menyiapkan bekal suami yang akan melaut. Jadi perempuan memasak untuk suami. Para suami mencari ikan dilaut lalu membawa ke tempat pelelangan ikan. Disini para perempuan membantu memisahkan ikan sesuai jenisnya misalkan ikan Tinul, Belida, pendek. Hasil tangkapan ikan para suami dibeli dengan harga murah namun masih lebih tinggi dari pada para juragan ikan dipasar. Ikan dikelola oleh para perempuan menjadi kerupuk dll.

Tempat yang digunakan untuk membuat produk olahan adalah di rumah anggota untuk memasak produk olahan, area dapur dan perlengkapan memasak juga digunakan untuk memasak produk olahan. Termasuk juga rumah ketua organisasi.

Kedua, Pekarangan kosong di sekitar rumah – rumah anggota untuk menjemur olahan krupuk. Ketiga Balai – balai kampung untuk lokasi penjemuran kerupuk dan tempat pertemuan anggota sebelum memiliki sekretariat. Pembuatan kerupuk dilakukan di rumah masing- masing perempuan nelayan. Karena para perempuan memiliki alat untuk memasak sendiri – sendiri. Anggota perempuan melakukan pengolahan ikan dengan bekal skill yang dimiliki, sesuai dengan bahan baku yang diberikan serta sesuai dengan alat yang sudah diberikan oleh koperasi organisasi Puspita Bahari. Olahan ikan tersebut adalah abon ikan, krupuk ikan, nugget ikan, tahu baksi, kripik ikan, dsb dengan label kelompok Puspita Bahari.

Hasil olahan ikan dipasarkan dengan bantuan link anggota Puspita Bahari/ relasi yang sudah kerjasama dengan Bahari, ada dinas terkait dan pihak lainnya keluar daerah. Produk yang dihasilkan misalkan Kerupuk sebagai produk utama karena memiliki daya tahannya lama hingga tiga bulan, kalau untuk keripik dan abon yang daya tahannya hanya kurang lebih dua minggu. Pada musim panen, produksi kerupuk perempuan nelayan ini mencapai 25 kilogram per hari, harga jual berkisar Rp 5.000 per kilogram dengan laba Rp 2.000 per kilogram. Dinas sosial yang memberikan Ijin Produk Industri Rumah Tangga (PIRT).

Proses pemasaran yang dilakukan Puspita Bahari: 50% produk dijual secara Konsiyasi di Demak dan sekitar Semarang. Ditipkan pada 7 koperasi, 5 warung, dan 1 pengepul. Koperasi terdiri atas Koperasi Departemen Agama, Koperasi Brimob, Koperasi Disperindag, Koperasi PKK, Koperasi Dinas Pemberdayaan perempuan, Koperasi Dinas kesehatan, dan Koperasi Dinas Sosial. 50% dijual langsung pada penduduk Morodemak dan sekitarnya, Kenalan dan Kerabat anggota Puspita Bahari.

Sekretariat digunakan untuk melakukan kegiatan Puspita Bahari melakukan kegiatan pemberdayaan, karena ditempat lainnya tidak diterima. Banyak yang tidak sepekat dengan kegiatan Puspita Bahari. Setiap senin melakukan pertemuan untuk merumuskan kinerja kelompok di posko atau sekretariat.

Aset yang diperankan pada tahap pelaksanaan adalah, pertama aset manusia yakni agen, perempuan nelayan, maupun laki – laki bekerjasama untuk mensukseskan kegiatan ini. Untuk pemberdayaan perjuangan status KTP tidak melibatkan aset laki – laki karena hanya perempuan nelayan dan agen yang mengajukan perubahan status KTP. Tetapi untuk pengolahan ikan, agen berperan dalam mengkoordinasi perempuan nelayan dan laki2 dalam bekerjasama mensukseskan pengelolaan ikan, laki – laki menjadi manusia yang mencari ikan dengan menggunakan kapal organisasi Puspita Bahari, sementara perempuan membantu menyiapkan bekal untuk laki – laki ketika melaut, sementara perempuan yang akan memilah ikan dan mengolah menjadi produk yang kemudian para perempuan ini juga akan menjualnya.

Kedua aset finansial, dana yang didapatkan dari iuran internal maupun dana bantuan hiba, digunakan untuk perasional, saat pemberdayaan perubahan status KTP dana digunakan untuk membiayai transportasi dan komunikasi TIM sehingga bisa mensukseskan perubahan status, sementara untuk pengolahan ikan, dana digunakan untuk biaya transportasi kapal ketika mencari ikan, konsumsi, serta membeli bahan baku yang dibutuhkan untuk pembuatan olahan ikan.

Ketiga aset fisik, yakni ada rumah, dapur, alat memasak anggota dan agen untuk membuat olahan ikan, kapal yang digunakan melaut mencari ikan sebagai bahan baku, pekarangan rumah anggota serta balai umum desa yang digunakan untuk hasil olahan ikan, misalkan kerupuk.

Keempat adalah aset lingkungan, laut menjadi tempat mendapatkan ikan, ikan sebagai kekayaan laut dijadikan bahan baku dalam pemberdayaan pembuatan produk olahan ikan.

Kelima aset sosial. Adanya bantuan dari koperasi, warung, kerabat menjadi tempat yang akan membantu proses pemasaran produk olahan ikan. Hal ini yang membuat pemasaran dapat dilakukan dan perputaran produksi bisa berjalan.

Keenam aset politik. Pada pemberdayaan perubahan status KTP lembaga pemerintah yakni aparat desa hingga DPRD dan dispendukcapil, berhasil mewujudkan keinginan perempuan nelayan yang melaut untuk berubah statusnya dari Ibu rumah tangga menjadi nelayan. Untuk pemberdayaan pengolahan ikan aset politik misalkan dinas yang memberikan ijin PIRT yang membuat produk bisa dipasarkan dengan baik, dapat diterima konsumen karena mendapatkan ijin edar, bahkan produk olahan bisa di titipkan pada koperasi aparat pemerintah.

SIMPULAN

Aset yang diperankan oleh organisasi Puspita Bahari terdiri atas 6 Aset yakni Aset Manusia, Aset lingkungan, Aset Finansial, Aset Fisik, Aset Sosial, Aset Politik. Untuk aset spiritual tidak diperankan dalam pemberdayaan ini.

Aset manusia, terdiri atas agen yang memelopori pemberdayaan ini yakni Ibu Manuah, perempuan nelayan yang menjadi objek pemberdayaan dengan jumlah sekitar 60 orang, terbagi pada 31 perempuan nelayan yang melaut, dan perempuan pengolah ikan. Serta laki – laki sejumlah



15 orang yang merupakan suami para perempuan anggota Puspita Bahari yang berperan membantu menyediakan bahan baku. Aset lingkungan, berperan dalam pemberdayaan ini adalah laut dan ikan. Laut dapat dijadikan tempat pencari ikan, dan ikan menjadi bahan baku. Aset Finansial, merupakan dana yang didapatkan dari iuran anggota organisasi Puspita bahari dan bantuan yang diberikan pihak – pihak swasta membantu membiayai kegiatan operasional. Aset Fisik, berupa Rumah untuk pusat kegiatan dan alat memasak anggota. Aset Sosial, kelompok sosial yang ada diluar wilayah Morodemak dan kerabat dari anggota perempuan nelayan membantu memasarkan produk olahan ikan yang dihasilkan. Aset Politik, pemerintah juga berperan dalam hal ini dalam perijinan PIRT pada produk olahan ikan, ataupun pemberi acc perubahan status KTP. Aset Spiritual tidak diperankan dalam pemberdayaan ini. Puspita Bahari melakukan penggerakan masyarakat agar mau berdaya karena kesadaran mereka untuk hidup sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I.R. (2013). *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- AdminKiara. (2014). Masnuah: Cita - Cita Memajukan Perempuan Nelayan. Diunduh di <http://www.kiara.or.id/2014/04/29/masnuah-cita-cita-memajukan-perempuan-nelayan/> tanggal 22 Januari 2021.
- AdminKiara. (2014). Kelompok Nelayan Puspita Bahari: Memetik Buah Kegigihan Gotong royong. Diunduh di <http://www.kiara.or.id/2014/02/25/kelompok-nelayan-puspita-bahari-memetik-buah-kegigihan-gotong-royong/> tanggal 18 Januari 2021.
- Anwas, O.M. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Apriando, T. (2017). Kala Perlindungan Perempuan Nelayan Masih Minim. Diunduh di <https://kumparan.com/official-mongabay-indonesia/kala-perlindungan-perempuan-nelayan-masih-minim/full/> tanggal 18 Januari 2021.
- Dahlan, J. (2016). Pemanfaatan Aset Komunitas Melalui Pendekatan Appreciative Inquiry Dalam Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*. 15(2): 275.
- Darmawan, T. (2015). Pertumbuhan Sektor Perikanan Indonesia Melampaui Pertumbuhan Ekonomi. Diunduh di <https://www.indonesia-investments.com/id/berita/berita-hari-ini/pertumbuhan-sektor-perikanan-indonesia-melampaui-pertumbuhan-ekonomi/item6324/> tanggal 19 Januari 2021.
- Djawahir, A.U. (2018). Asset Based Community Development di Pesantren Wisata: Implementasi Strategis di PP An Nur 2 Al Murtadlo Malang. *At Tamkin: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(1): 24.
- Faricandy, D.H. (2018). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat nelayan Di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Frans Seda Award. (2021). Frans Seda Award 2016: Untuk Tuhan dan Tanah Air. Diunduh di <https://www.atmajava.ac.id/filecontent/ekonomi-magister-Tentang-Frans-Seda-dan-Frans-Seda-Award-2016.pdf/> tanggal 20 Januari 2021.
- Grahadyarini, B.M.L. (2012). Kebangkitan Perempuan di Kampung Nelayan. Diunduh di <https://lifestyle.kompas.com/read/2012/01/18/02392416/kebangkitan.perempuan.di.kampung.nelayan?page=all/> tanggal 18 Januari 2021.
- Indonesia untuk Kemanusiaan. (2021). Cerita Perubahan. Diunduh di <https://indonesiauntukkemanusiaan.org/site/cerita-perubahan/> tanggal 18 Januari 2021
- Indrawati & Sukma, P. (2020). Intervensi Komunitas Rifka Annisa Yogyakarta Pada perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Inteleksia Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*. 1(2): 188. Diunduh di <http://www.inteleksia.stidalhadi.ac.id/index.php/inteleksia/article/view/47/20/> tanggal 20 Januari 2021.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2021). Kamus versi online/daring (dalam jaringan). Diunduh di <https://kbbi.web.id/peran/> tanggal 21 Januari 2021.
- Katalog BPS. (2021). Kecamatan Bonang Dalam Angka 2012. Diunduh di <https://demakkab.bps.go.id/publication/download.html?nrbyfeve=MjBhOWI4MDgwNTgzNGMzM2IzMWU1OGEx&xzmn=aHR0cHM6Ly9kZW1ha2thYi5icHMuZ28uaWVvcHVibGlyXRpb24vMjAxMv8wMS8vMj8vMGE5YjgwODA1ODM0YzZyYmMxZTU0YTEva2VjYW1hdGFuLWVibmFuZy1kYWxhbS1hbmdrYS0vMDEvLmh0bWw%3D&twoadfnorfeauf=MjAvMS0wMS0xOSAxDoxMzo1MO%3D%3D/> tanggal 18 Januari 2021.



- Kriyantono, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, komunikasi Organisasi, Komunikasi pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Litbang, Badan. (2019). Biota Laut Indonesia Bernilai Rp 1.772 Triliun, Satu Lagi Alasan untuk Menjaganya. Diunduh di <https://litbang.kemendagri.go.id/website/biota-laut-indonesia-bernilai-rp-1-772-triliun-satu-lagi-alasan-untuk-menjaganya/> tanggal 18 Januari 2021.
- Mahfudh, S. (2011). *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: LKIS.
- Manan, M. (2014). *Sustainable And Resilient Cities And Region*. Prosiding Fakultas Teknik, Universitas Riau. Seminar Nasional Asosiasi Sekolah Perencanaan Indonesia.
- Maulana, M. (2019). ABCD strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang. *Jurnal Empower - Pengembangan Masyarakat Islam*. 4(2): 260 - 277.
- Mawasti, W & Fasha, U.R. (2020). Peranan Aset Komunitas Dalam Pengembangan Masyarakat Islam Pada Bank Sampah Songolikoer. *Inteleksia Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*. 2(1): 27 - 51. Diunduh di <http://www.inteleksia.stidalhadi.ac.id/index.php/inteleksia/article/view/83/31/> tanggal 20 Januari 2021.
- McKnight, J & Cormac R. (2018). *The Four essential Elements of an Asset – Based community Development Process*. Asset – Based Community development Institute.
- Misbahul, A & Abby, G. (2017) Eksistensi dan Kekuatan Perempuan nelayan di desa morodemak dan Purworejo: Melawan Kekerasan, Birokrasi dan tafsir Agama Yang Bias. *Jurnal Perempuan Untuk pencerahan Dan kesetaraan*. 22(4): 295 - 309.
- Muslim, A. (2012). *Dasar – Dasar Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Samudera Biru.
- Nawawi, I. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dwiputra Pustaka jaya.
- Nuswantoro. (2019). Masnuah, Pejuang Perempuan Nelayan dari Demak. Diunduh di <https://www.mongabay.co.id/2019/09/17/masnuah-pejuang-perempuan-nelayan-dari-demak/> tanggal 18 Januari 2021.
- Prihatiningsih, T.A. (2019). Peran Puspita Bahari Sebagai Organisasi Berbasis Komunitas Dalam Pemberdayaan Perempuan Nelayan: Studi pada Perempuan Nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Purwastuty, I. (2018). Pemberdayaan Keluarga Miskin Melalui Aset Komunitas. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*. 1: 2 - 14.
- Rahman, N.E. (2018). Potret Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Aset Lokal pada Kelompok Budidaya Ikan Koi di Desa Banyuglugur Kecamatan Banyuglugur Situbondo. *Jurnal PKS*. 17(3): 207 - 216.
- Riyadi, A. (2014). Formulasi Model Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam. *An Nida: Jurnal Komunikasi Islam*. 6(2): 112.
- Rudito, B & Melia, F. (2013). *CSR: Corporate Sosial Responsibility*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Sari, S.D.R. (2020). *Fungsi Aset Komunitas Dalam Pemberdayaan Masyarakat Muslim*. Jakarta Barat: Gerbang Literasi Indonesia.
- Soeharto, E. (2014) *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Ikapi.
- Tim Riset Lembaga Bantuan Hukum. (2011). *Puspita Bahari: Organisasi Nelayan Perempuan Desa Morodemak, Kabupaten Demak*. Semarang: YBLHI.
- Ucu, K.R. (2018). Pak Kades Pun Akhirnya Mencoret Perempuan Buruh Nelayan. Diunduh di <https://nasional.republika.co.id/berita/p9lnv6282/pak-kades-pun-akhirnya-mencoret-perempuan-buruh-nelayan-part1/> tanggal 22 Januari 2021.
- Wahyudi, I. (2012). *Pengembangan Pendidikan: Strategi Inovatif dan Kreatif Dalam Mengelola Pendidikan Secara Komprehensif*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.